

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini, dalam sektor usaha mikro kecil dan menengah, (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM atau usaha mikro merupakan perseorangan yang produktif dan memenuhi kriteria yang ditulis oleh Undang-Undang. Dari jumlah pelaku, serapan tenaga kerja, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), UMKM terbilang signifikan mendorong pembangunan ekonomi nasional. Data kementerian koperasi dan UMKM menyebutkan, jumlah pelaku UMKM pada tahun 2020 sebanyak 64,1 juta atau mencapai 99% dari jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia. Tenaga kerja yang terserap pada sektor UMKM mencapai 116 juta.

Keanekaragaman budaya yang berupa seni kerajinan merupakan salah satu ciri budaya yang sangat besar nilainya, baik dilihat segi filosofinya maupun segi simboliknya, dari makna simbolik di sini merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realita perjalanan mereka sehari-hari (Isyanti 2003).

Kain tenun merupakan salah satu hasil seni budaya tradisional yang telah lama berkembang di Indonesia. Dalam Perkembangannya kain tenun mempunyai fungsi sosial yang melambangkan status sosial atau identitas kelompok individu tertentu. Jenis ataupun ragam hias kain tenun misalnya dapat menunjukkan

apakah seseorang itu keturunan raja, kepala adat atau hanya rakyat biasa. Untuk menunjukkan identitas kelompok biasanya kain tenun tampak dipergunakan misalnya dalam upacara kelahiran, inisiasi, perkawinan ataupun kematian (Eko Pundo Hendro, 2000).

Potensi ini dinilai berpeluang dikembangkan menjadi industri kreatif yang menopang perekonomian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kementerian Perdagangan Indonesia 2008).

Ragam hias merupakan suatu hasil konstruksi sistem pengetahuan manusia terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan mencakup aturan, rencana serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia dengan kemampuan berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan. Manusia dengan kemampuannya berjuang untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Sumerta 2011).

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak industri kerajinan tenun tradisional seperti tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, tenun ikat Timor, tenun Buna, tenun Lotis dan lain-lain, yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Hadirnya industri kerajinan tenun tradisional tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja, yang dapat membantu menambah penghasilan rumah tangga.

Kabupaten Belu dapat dikategorikan menjadi 2 bagian, yakni wisata dan budaya, bukan hanya banyak yang menyediakan sarung yang indah, namun ini juga disebut sebagai tempat wisata karena kerajinan ini mendapat perhatian banyak orang, menjadikan tempat wisata yang harus dijaga kelestariannya tidak hanya masyarakat yang harus berperan penting dalam pelestarian kain tenun.

Salah satu Kabupaten yang terkenal dengan produksi kain tenun di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Belu. Pada umumnya, pengrajin kain tenun di Kabupaten Belu adalah wanita dan banyak ditemukan di wilayah pedesaan. Dari 12 Kecamatan di Kabupaten Belu terdapat 70 kelompok tenun yang di bagi setiap Kelurahan dan Desa. Setiap Kelurahan dan Desa terdapat 5-8 kelompok tenun. Setiap kelompok terdapat anggota tenun sebanyak 13-15 orang. Kelurahan Fatubenao terdapat 8 kelompok yaitu kelompok Matitis, kelompok Mawar, kelompok Holguju, kelompok Anggrek, kelompok Kamboja, kelompok Kotaren, kelompok Melati dan kelompok Yohanes.

Dalam sebulan para pengrajin kain tenun hanya mampu membuat 1-4 helai kain tenun. Harga sehelai kain tenun bermacam-macam, tergantung bahan, benang dan motifnya sederhana dengan dua warna benang. Harga yang ditawarkan pun bermacam-macam mulai dari Rp. 400.000-Rp. 700.000 perhelai kain tenun. Selain menjadi sebuah tradisi, bertenun juga merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Fatubenao. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat pengrajin yang memanfaatkan rumahnya sendiri sebagai *Artshop*. Hasil kain tenun langsung dijual atau dipajang di *Artshop* mereka, dan mendapatkan pendapatan dari hasil

penjualan kain tenun tersebut. Di samping itu juga pengrajin menjual dengan melakukan promosi dan pemasaran di Galeri Tenun yang bertempat di Haliwen Kelurahan Manumutin, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu.

Era globalisasi ini menjadi sebuah kendala ketika mulai berkurangnya penenun ikat yang mau mengembangkan tenun ikat. Faktor utama dalam kendala tersebut adalah waktu pengrajin yang menyita banyak waktu dalam beraktifitas dan kurangnya minat generasi penerus yang mulai terpengaruh oleh tawaran praktis pasar pakaian yang dibawa kaum pedagang dari bugis makasar (kain lipa) maupun dari pedagang jawa (kain batik).

Tabel 1.1
Jumlah Kelompok Tenun di Kelurahan Fatubena

No.	Nama Kelompok	Jumlah
1.	Matitis	13 Orang
2.	Mawar	15 Orang
3.	Holguju	15 Orang
4.	Anggrek	15 Orang
5.	Kotaren	15 Orang
6.	Kamboja	15 Orang
7.	Yohanes	15 Orang
8.	Melati	15 Orang
Jumlah		118 Orang

Sumber : Survei Awal

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa kelompok pengrajin kain tenun dengan jumlah sebanyak 118 orang. Kelompok Mititis terdapat 13 orang karena minat penenunnya kurang dan ketujuh kelompok semuanya terdapat 15 orang.

Dengan data awal di atas dan juga latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Pengrajin Kain tenun (Studi Kasus Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai proses produksi kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu?
2. Bagaimana gambaran mengenai proses pemasaran kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu?
3. Berapa besar pendapatan Pengrajin kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai proses produksi kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu.
2. Untuk mengetahui proses pemasaran kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu.
3. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan Pengrajin kain tenun di Kelurahan Fatubena Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu.

1.4 Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang peneliti lakukan saat ini diharapkan memberi tambahan referensi dalam ilmu pengetahuan menjadi rujukan penelitian

selanjutnya terlebih khusus masalah yang terkait dengan pendapatan pengrajin kain tenun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk bisa menyelesaikan tugas akhir yang kemudian akan diuji untuk bisa mendapat gelar Sarjana.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa terkait pendapatan pengrajin kain tenun

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi bahan referensi untuk mengetahui tentang pendapatan pengrajin kain tenun.